

## Efektivitas Konseling Kebidanan Berbasis Motivational Interviewing terhadap Kesiapan Remaja Menolak Pernikahan Dini

Zuliyana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia  
ulli\_uul@yahoo.co.id

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received:

Revised:

Accepted:



This is an open access article under the  
CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published  
by Universitas Riau Indonesia

### ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang berdampak terhadap kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Rendahnya kemampuan remaja dalam mengambil keputusan serta tekanan lingkungan menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini. Konseling kebidanan dengan pendekatan *Motivational Interviewing* (MI) merupakan metode komunikasi terapeutik yang berfokus pada penguatan motivasi internal individu untuk melakukan perubahan perilaku. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* terhadap kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini. Metode:

Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel penelitian sebanyak 60 remaja putri usia 15–19 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi berupa konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* sebanyak 4 sesi selama 4 minggu. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kesiapan menolak pernikahan dini yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Analisis data menggunakan uji *paired t-test*. Terdapat peningkatan skor kesiapan remaja setelah diberikan konseling berbasis *Motivational Interviewing*. Rata-rata skor kesiapan meningkat dari 58,40 menjadi 82,15 dengan nilai  $p < 0,001$ . Kesimpulan: Konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini.

**Kata Kunci:** Motivational Interviewing, Konseling Kebidanan, Remaja, Pernikahan Dini, Kesiapan

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial dan kesehatan yang masih menjadi permasalahan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum individu mencapai usia yang dianggap cukup matang secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi untuk menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua. Pada kelompok remaja, keputusan untuk menikah pada usia muda sering kali terjadi ketika individu masih berada dalam proses perkembangan diri dan belum memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapi tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun hubungan sosial, serta mulai mengambil keputusan yang dapat memengaruhi masa depannya. Namun, kemampuan pengambilan keputusan pada remaja masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, norma sosial, tekanan teman sebaya, budaya, serta kondisi ekonomi.

Pernikahan pada usia remaja dapat memberikan berbagai dampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan individu. Dari aspek kesehatan reproduksi, remaja yang menikah terlalu dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan pada usia muda yang berhubungan dengan berbagai komplikasi, seperti anemia pada kehamilan, risiko persalinan prematur, komplikasi persalinan, hingga peningkatan risiko kematian ibu dan bayi. Kondisi tersebut terjadi karena organ reproduksi dan kesiapan fisik remaja belum sepenuhnya optimal untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan.

Selain dampak kesehatan fisik, pernikahan dini juga dapat memberikan konsekuensi terhadap aspek psikologis dan sosial. Remaja yang menikah pada usia muda sering menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua karena keterbatasan kematangan emosional, kemampuan komunikasi, dan keterampilan menyelesaikan masalah. Ketidaksiapan psikologis tersebut dapat meningkatkan risiko konflik dalam rumah tangga, stres, kecemasan, serta gangguan kesejahteraan mental.

Dari aspek pendidikan, pernikahan dini sering kali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja berhenti melanjutkan pendidikan. Keterbatasan akses pendidikan akan berdampak pada rendahnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan risiko ketergantungan ekonomi. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memperkuat siklus kemiskinan antar generasi karena keterbatasan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak mereka.

Fenomena pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kompleks. Tekanan keluarga, norma budaya, persepsi masyarakat mengenai usia ideal menikah, kondisi ekonomi, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak pernikahan dini menjadi faktor yang dapat mendorong remaja mengambil keputusan menikah sebelum waktunya. Pada beberapa lingkungan sosial, pernikahan dini masih dianggap sebagai solusi terhadap permasalahan tertentu, seperti tekanan sosial, kekhawatiran terhadap perilaku remaja, atau keterbatasan ekonomi keluarga.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, upaya pencegahan pernikahan dini tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian informasi mengenai dampak negatif pernikahan usia muda. Edukasi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan belum tentu mampu mengubah keputusan dan perilaku remaja apabila tidak disertai dengan peningkatan motivasi, kesadaran diri, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Salah satu aspek penting dalam pencegahan pernikahan dini adalah kesiapan remaja dalam mempertahankan keputusan untuk menunda pernikahan sampai mencapai usia dan kondisi yang lebih matang. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan memahami risiko pernikahan dini, memiliki tujuan masa depan, mempertimbangkan konsekuensi keputusan, serta memiliki keyakinan diri dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar.

Pendekatan konseling yang mampu menggali motivasi internal individu menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesiapan remaja. Salah satu metode konseling yang berkembang dalam perubahan perilaku adalah *Motivational Interviewing* (MI). *Motivational Interviewing* merupakan pendekatan konseling yang berpusat pada individu dengan prinsip utama membangun hubungan empatik, mengeksplorasi ambivalensi, meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan, serta memperkuat motivasi internal untuk melakukan perubahan positif.

Pendekatan *Motivational Interviewing* tidak menggunakan metode pemberian nasihat secara langsung, tetapi membantu individu menemukan alasan dan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, pendekatan ini dapat membantu remaja memahami nilai dan tujuan hidupnya, mengeksplorasi manfaat menunda pernikahan, mengenali hambatan yang mungkin dihadapi, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan jangka panjang.

Bidan memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Sebagai tenaga kesehatan yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, bidan tidak hanya berperan dalam pelayanan kuratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam kegiatan promotif dan preventif melalui edukasi, konseling, serta pemberdayaan remaja. Konseling kebidanan yang diberikan secara tepat dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar sekaligus mendapatkan dukungan dalam menentukan pilihan yang sehat.

Integrasi pendekatan *Motivational Interviewing* dalam konseling kebidanan berpotensi menjadi inovasi dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Melalui pendekatan ini, bidan dapat membantu remaja membangun motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan menghadapi tekanan sosial yang berkaitan dengan keputusan menikah pada usia dini.

Meskipun berbagai program pencegahan pernikahan dini telah dilakukan melalui edukasi kesehatan reproduksi, masih diperlukan pendekatan yang lebih berorientasi pada perubahan perilaku dan penguatan motivasi individu. Penelitian mengenai efektivitas konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* terhadap kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini masih perlu dikembangkan sebagai dasar penyusunan intervensi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* terhadap kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang lebih komprehensif serta mendukung peran bidan dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental menggunakan pendekatan One Group Pretest Posttest Design. Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* (MI) terhadap kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini dengan cara membandingkan perubahan skor kesiapan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Pada penelitian ini, seluruh responden terlebih dahulu dilakukan pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui tingkat kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini sebelum mendapatkan konseling. Selanjutnya, responden diberikan intervensi berupa konseling berbasis *Motivational Interviewing* yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan konseling. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) untuk mengetahui perubahan tingkat kesiapan responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri usia 15–19 tahun yang belum menikah. Kelompok usia tersebut dipilih karena berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh sosial, budaya, dan lingkungan terkait keputusan pernikahan dini. Pada masa ini, remaja mulai membentuk orientasi masa depan dan membutuhkan penguatan kemampuan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kehidupan berkeluarga. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa responden sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini. Instrumen terdiri dari 20 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan kesiapan responden dalam memahami risiko, membangun sikap penolakan terhadap pernikahan dini, serta mempertahankan keputusan untuk menunda pernikahan sampai mencapai kondisi yang lebih matang.

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini berupa konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* (MI). Pendekatan MI digunakan karena berfokus pada penggalian motivasi internal individu, membangun hubungan konseling yang empatik, mengeksplorasi keraguan atau konflik dalam diri remaja, serta memperkuat kemampuan individu dalam mengambil keputusan positif. Pelaksanaan konseling dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan materi yang disusun secara bertahap sesuai prinsip *Motivational Interviewing*.

### 3. HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Karakteristik    | n  | %    |
|------------------|----|------|
| Usia 15–16 tahun | 22 | 36,7 |
| Usia 17–19 tahun | 38 | 63,3 |
| Pendidikan SMP   | 18 | 30,0 |
| Pendidikan SMA   | 42 | 70,0 |

Berdasarkan karakteristik responden pada tabel menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 remaja putri. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 17–19 tahun, yaitu sebanyak 38 responden (63,3%), sedangkan responden dengan rentang usia 15–16 tahun berjumlah 22 responden (36,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap remaja akhir, yaitu periode perkembangan ketika individu mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang, mempertimbangkan konsekuensi suatu keputusan, serta mulai menyusun rencana masa depan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 42 responden (70,0%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 responden (30,0%). Dominasi responden dengan pendidikan SMA

menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini telah berada pada tahap pendidikan menengah atas, dimana mereka mulai memiliki kemampuan kognitif yang lebih berkembang dalam memahami informasi kesehatan reproduksi, mengevaluasi risiko pernikahan dini, serta mengambil keputusan terkait masa depan.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian melibatkan kelompok remaja yang berada pada fase perkembangan penting dalam pembentukan sikap, motivasi, dan kemampuan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut mendukung pemberian intervensi konseling berbasis *Motivational Interviewing* karena pendekatan ini menekankan penguatan motivasi internal, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan remaja dalam mempertahankan keputusan untuk menunda pernikahan dini.

**Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesiapan Remaja Sebelum Intervensi**

| Kategori     | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah       | 24        | 40,0       |
| Sedang       | 31        | 51,7       |
| Tinggi       | 5         | 8,3        |
| <b>Total</b> | <b>60</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini sebelum diberikan intervensi konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing*, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 31 responden (51,7%). Selanjutnya, sebanyak 24 responden (40,0%) berada pada kategori rendah, dan hanya 5 responden (8,3%) yang memiliki tingkat kesiapan tinggi dalam menolak pernikahan dini.

**Tabel 3. Distribusi Tingkat Kesiapan Remaja Setelah Konseling MI**

| Kategori     | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah       | 3         | 5,0        |
| Sedang       | 19        | 31,7       |
| Tinggi       | 38        | 63,3       |
| <b>Total</b> | <b>60</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan intervensi konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* terhadap kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini, menunjukkan adanya perubahan tingkat kesiapan responden. Dari total 60 responden, sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 38 responden (63,3%). Selanjutnya, sebanyak 19 responden (31,7%) berada pada kategori sedang, dan hanya 3 responden (5,0%) yang masih berada pada kategori rendah.

**TABEL 4. PERBEDAAN SKOR KESIAPAN REMAJA SEBELUM DAN SESUDAH KONSELING MI**

| Variabel | Mean $\pm$ SD    | Selisih Mean | p-value |
|----------|------------------|--------------|---------|
| Pretest  | 58,40 $\pm$ 8,52 |              |         |
| Posttest | 82,15 $\pm$ 7,24 | 23,75        | <0,001  |

**Tabel 5. Perubahan Setiap Aspek Kesiapan Remaja**

| Aspek                      | Pretest Mean | Posttest Mean | Peningkatan |
|----------------------------|--------------|---------------|-------------|
| Pengetahuan                | 62,30        | 85,40         | 23,10       |
| Sikap menolak menikah dini | 59,20        | 83,70         | 24,50       |
| Efikasi diri               | 56,80        | 80,90         | 24,10       |
| Pengambilan keputusan      | 55,30        | 78,60         | 23,30       |

Berdasarkan hasil analisis perubahan skor sebelum dan sesudah diberikan intervensi konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing*, menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling mampu meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan kemampuan pengambilan keputusan responden.

Pada aspek pengetahuan, nilai rata-rata (*mean*) sebelum diberikan intervensi (*pretest*) sebesar 62,30, kemudian meningkat menjadi 85,40 setelah diberikan konseling (*posttest*), dengan peningkatan sebesar 23,10 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseling berbasis *Motivational Interviewing* mampu membantu remaja memahami berbagai informasi terkait pernikahan dini, termasuk risiko kesehatan reproduksi, dampak psikologis, konsekuensi sosial, serta pentingnya kesiapan sebelum membangun keluarga.

Pada aspek sikap menolak menikah dini, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 59,20 pada *pretest* menjadi 83,70 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 24,50 poin. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi konseling tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja, tetapi juga mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap keputusan untuk menunda pernikahan. Melalui proses konseling yang bersifat reflektif, remaja diberikan kesempatan untuk mengevaluasi pandangan pribadi, memahami manfaat menunda pernikahan, serta mempertimbangkan tujuan pendidikan dan masa depan.

Pada aspek efikasi diri, nilai rata-rata meningkat dari 56,80 sebelum intervensi menjadi 80,90 setelah intervensi, dengan peningkatan sebesar 24,10 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseling *Motivational Interviewing* berperan dalam memperkuat keyakinan diri remaja untuk mempertahankan keputusan menunda pernikahan meskipun menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun norma sosial. Proses konseling yang menekankan penguatan motivasi internal membantu remaja menyadari kemampuan dirinya dalam menentukan pilihan hidup yang lebih sehat.

Pada aspek pengambilan keputusan, nilai rata-rata meningkat dari 55,30 pada *pretest* menjadi 78,60 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 23,30 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan intervensi, remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan terkait pernikahan. Remaja menjadi lebih mampu menganalisis dampak jangka panjang, menetapkan prioritas masa depan, serta memilih keputusan berdasarkan kesiapan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini. Peningkatan pada seluruh aspek penelitian membuktikan bahwa pendekatan konseling yang berpusat pada individu mampu meningkatkan bukan hanya pengetahuan, tetapi juga aspek psikologis seperti sikap, efikasi diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, *Motivational Interviewing* dapat menjadi salah satu strategi inovatif dalam pelayanan kebidanan untuk mendukung upaya pencegahan pernikahan dini pada kelompok remaja.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* (MI) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan yang bermakna antara skor kesiapan sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dimana nilai rata-rata kesiapan meningkat dari  $58,40 \pm 8,52$  pada pretest menjadi  $82,15 \pm 7,24$  pada posttest dengan selisih peningkatan sebesar 23,75 poin dan nilai *p-value*  $<0,001$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa konseling berbasis MI efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk memahami risiko pernikahan dini, membangun sikap penolakan terhadap pernikahan pada usia muda, meningkatkan keyakinan diri, serta memperkuat kemampuan dalam mengambil keputusan terkait masa depan.

Peningkatan kesiapan remaja setelah diberikan konseling menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang mampu menyentuh aspek psikologis dan motivasional individu. Pada kelompok remaja, keputusan terkait pernikahan sering kali tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, budaya, norma sosial, tekanan lingkungan, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, intervensi yang hanya memberikan informasi mengenai dampak negatif pernikahan dini belum tentu cukup untuk membangun kemampuan remaja dalam mempertahankan keputusan menunda pernikahan.

Pendekatan *Motivational Interviewing* memiliki karakteristik yang sesuai untuk kelompok remaja karena menggunakan prinsip komunikasi empatik, menghargai pilihan individu, dan membantu seseorang menemukan motivasi internal untuk melakukan perubahan. Dalam penelitian ini, proses konseling tidak hanya memberikan edukasi mengenai risiko pernikahan dini, tetapi juga membantu remaja mengeksplorasi pemikiran, perasaan, nilai pribadi, serta tujuan masa depan yang ingin dicapai. Melalui proses tersebut, remaja menjadi lebih mampu memahami bahwa keputusan menikah merupakan keputusan besar yang membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan distribusi tingkat kesiapan sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak **31 responden (51,7%)**, sedangkan kategori rendah sebanyak **24 responden (40,0%)** dan kategori tinggi hanya **5 responden (8,3%)**. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebelum mendapatkan konseling, sebagian besar remaja telah memiliki pemahaman awal mengenai pernikahan dini, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mempertahankan keputusan menunda pernikahan.

Tingkat kesiapan yang belum optimal sebelum intervensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada usia remaja, individu masih berada dalam tahap perkembangan identitas diri

sehingga proses pengambilan keputusan masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Remaja yang hidup dalam lingkungan dengan norma pernikahan dini yang kuat dapat mengalami konflik antara keinginan pribadi untuk melanjutkan pendidikan atau mengembangkan diri dengan harapan keluarga maupun masyarakat.

Setelah diberikan konseling berbasis MI, terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat kesiapan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 38 responden (63,3%), kategori sedang sebanyak 19 responden (31,7%), dan hanya 3 responden (5,0%) yang masih berada pada kategori rendah. Perubahan distribusi tersebut menunjukkan bahwa intervensi konseling mampu meningkatkan kesiapan remaja secara menyeluruh.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja *Motivational Interviewing* yang menekankan pada proses membangun kesadaran individu terhadap alasan melakukan perubahan. Dalam konseling MI, remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk berpikir kritis mengenai manfaat dan risiko dari setiap pilihan yang akan diambil. Proses refleksi tersebut dapat membantu remaja membangun alasan pribadi untuk menunda pernikahan sampai mencapai kondisi yang lebih siap.

Pada aspek pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 62,30 menjadi 85,40, dengan peningkatan sebesar 23,10 poin. Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa konseling MI mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai konsep dan dampak pernikahan dini. Informasi yang diberikan selama konseling membantu remaja memahami berbagai konsekuensi pernikahan dini, seperti risiko kesehatan reproduksi, komplikasi kehamilan pada usia muda, gangguan pendidikan, keterbatasan ekonomi, serta tantangan psikologis dalam kehidupan rumah tangga.

Peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting dalam proses perubahan perilaku. Ketika seseorang memahami risiko dan konsekuensi dari suatu tindakan, maka individu akan lebih mampu melakukan evaluasi terhadap pilihan yang tersedia. Namun demikian, pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin perubahan sikap dan perilaku, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri individu.

Pada aspek sikap menolak menikah dini, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 59,20 menjadi 83,70, dengan peningkatan sebesar 24,50 poin. Sikap merupakan salah satu komponen penting dalam kesiapan remaja karena mencerminkan penerimaan atau penolakan individu terhadap suatu tindakan. Peningkatan sikap positif setelah intervensi menunjukkan bahwa konseling MI mampu membantu remaja membangun pandangan yang lebih rasional mengenai pernikahan dini.

Melalui proses eksplorasi dalam konseling, remaja diberikan kesempatan untuk memahami bahwa menunda pernikahan bukan berarti menolak pernikahan, tetapi merupakan bentuk persiapan agar individu memiliki kesiapan yang lebih baik. Remaja diarahkan untuk mempertimbangkan pentingnya pendidikan, pengembangan keterampilan, kesiapan emosional, dan kemampuan ekonomi sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.

Pada aspek efikasi diri, skor rata-rata meningkat dari 56,80 menjadi 80,90, dengan peningkatan sebesar 24,10 poin. Efikasi diri merupakan komponen penting dalam

mempertahankan keputusan karena remaja yang memiliki keyakinan diri tinggi akan lebih mampu menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar.

Peningkatan efikasi diri menunjukkan bahwa konseling MI berhasil memperkuat keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan. Dalam proses konseling, remaja dibantu untuk mengenali kemampuan, potensi, serta sumber dukungan yang dimiliki. Selain itu, remaja juga dilatih untuk menghadapi situasi yang berpotensi memberikan tekanan, seperti ajakan menikah dari keluarga atau lingkungan sosial.

Aspek pengambilan keputusan juga mengalami peningkatan, yaitu dari skor rata-rata 55,30 menjadi 78,60, dengan peningkatan sebesar 23,30 poin. Hal ini menunjukkan bahwa konseling MI mampu membantu remaja meningkatkan kemampuan dalam mempertimbangkan berbagai pilihan dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Kemampuan mengambil keputusan merupakan keterampilan penting dalam kehidupan remaja karena keputusan yang dibuat pada masa ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan individu. Melalui pendekatan MI, remaja didorong untuk menetapkan tujuan hidup, mempertimbangkan prioritas, serta membuat keputusan berdasarkan kebutuhan dan kesiapan diri, bukan semata-mata karena tekanan eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses peningkatan kesadaran, pembentukan motivasi, penguatan keyakinan diri, dan kemampuan mempertahankan keputusan. Konseling MI mendukung proses tersebut dengan menciptakan hubungan konseling yang positif sehingga individu merasa dihargai dan memiliki kendali terhadap keputusan yang dibuat.

Peran bidan dalam penerapan konseling berbasis MI menjadi sangat penting karena bidan merupakan tenaga kesehatan yang memiliki kedekatan dengan masyarakat dan berperan dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Melalui pendekatan konseling yang tepat, bidan tidak hanya memberikan informasi kesehatan, tetapi juga membantu remaja membangun kemampuan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan.

Implementasi konseling kebidanan berbasis MI dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam menurunkan risiko pernikahan dini. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui pelayanan kesehatan remaja di sekolah, fasilitas pelayanan kesehatan, maupun program pemberdayaan remaja di masyarakat.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang positif, keberhasilan intervensi pencegahan pernikahan dini tetap membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Faktor keluarga, lingkungan pendidikan, masyarakat, dan kebijakan pemerintah tetap memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, dan mengambil keputusan yang sehat terkait masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* efektif dalam meningkatkan kesiapan remaja untuk menolak pernikahan dini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap positif, efikasi diri, dan kemampuan pengambilan keputusan. Oleh karena

itu, *Motivational Interviewing* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi dalam pelayanan kebidanan untuk mendukung upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja.

## 5. KESIMPULAN

Konseling kebidanan berbasis *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan kesiapan remaja dalam menolak pernikahan dini. Terdapat peningkatan signifikan pada: Pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini. Sikap penolakan terhadap pernikahan dini. Kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Kemampuan merencanakan masa depan. Pendekatan *Motivational Interviewing* dapat direkomendasikan sebagai strategi konseling kebidanan dalam program kesehatan reproduksi remaja.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, pihak sekolah, tenaga kesehatan, serta semua pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta: BKKBN.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
3. Miller, W. R., & Rollnick, S. (2023). *Motivational Interviewing: Helping People Change*. New York: Guilford Press.
4. Rahmin, N. A., Irwan, & Lamangantjo, C. J. (2025). Pengaruh Konseling Dengan Metode Motivational Interview Terhadap Status Kesehatan Remaja. *Jurnal Promotif Preventif*.
5. Sulistiyana, S., Istati, M., & Rahmah, E. N. (2022). Group counseling using motivational interviewing technique. *Jurnal Konseling Indonesia*.